

## BUNUH DIRI REMAJA PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN HUKUM ISLAM

**Ashari\***

Institut Agama Islam Negeri Sorong  
[asharisrt@gmail.com](mailto:asharisrt@gmail.com)

**Nengsih Sri Wahyuni**  
UNIMUDA Sorong  
[nengsih@gmail.com](mailto:nengsih@gmail.com)

**Laode Agustriono**  
Universitas Al-Azhar Mesir  
[odeagoes@gmail.com](mailto:odeagoes@gmail.com)  
Korespondensi\*

Diterima : 19-12-2022

Direvisi : 04-05-2023

Disetujui : 30-05-2023

---

### **ABSTRACT**

*Age analysis revealed that the number of suicides increased from the ages of 10-16 years, peaked at 26-30 years, and decreased from 46-50 years, with a sharp increase from the age group of 61-65 years to 66-70 years. However, calculating a certain age level reveals that while there is a peak on the curve before 46-50, the rate increases dramatically in the age group 66-70 years. namely research whose object of study uses library data in the form of books as a data source. Secondary Data Analysis: This method involves analyzing existing data, such as data from health institutions or previous research, to gain insight into youth suicide. Psychological factors that contribute to the risk of suicide in adolescents. Several relevant factors studied in the psychology study of adolescent suicide include: Mental Health Disorders including: Bipolar, breakup, anxiety disorder and schizophrenia. suicide is considered to be strictly prohibited and punishable as a serious sin. Islam teaches the importance of protecting and respecting human life, including one's own life.*

**Keywords: Suicide, Youth, Psychology, Islamic Law**

## PENDAHULUAN

Merujuk data *suicide rates* pada tahun 2018, survei 55%, angka kematian akibat bunuh diri di Indonesia sebesar 1,12 per 100.000 penduduk. Menurut Bank Dunia, jumlah penduduk Indonesia pada 2018 adalah 267,1 juta jiwa. Ini berarti ada 2.992 kematian akibat bunuh diri di tahun tersebut. Peneliti di Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan mengatakan dugaan angka bunuh diri sebenarnya lebih tinggi dari data resmi itu mungkin, mengingat *suicide rates* mencatat lebih banyak kematian daripada yang tercatat di Sistem Admin Kependudukan (Adminduk)<sup>1</sup>.

Analisis usia mengungkapkan bahwa jumlah bunuh diri meningkat dari usia 10-16 tahun, memuncak pada 26-30 tahun, dan menurun 46-50 tahun, dengan peningkatan tajam dari kelompok usia 61-65 tahun menjadi 66-70 tahun. Namun, menghitung tingkat usia tertentu mengungkapkan bahwa sementara ada puncak pada kurva sebelum 46-50, angka tersebut meningkat drastis pada kelompok usia 66-70 tahun. Pola temuan ini tidak khas Indonesia; misalnya, data tahun 2021 untuk Australia menunjukkan bahwa meskipun jumlahnya terbesar kasus bunuh diri terjadi pada kelompok usia 30-34 tahun, angka spesifik usia tertinggi terjadi di atas 80 tahun. Lansia mengalami tingkat penyakit kronis yang lebih tinggi, kesepian, pada kasus di Indonesia, kemiskinan akibat kurangnya dukungan sosial-faktor risiko yang diketahui untuk bunuh diri.

Dengan demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor bunuh diri serta pencegahan bunuh diri sepanjang umur, tidak hanya dalam satu kelompok umur. Salah satu penyumbang tingginya angka di kalangan lansia mungkin adalah tingginya jumlah kasus bunuh diri di kalangan lansia di Kabupaten Gunung Kidul, di Provinsi DI Yogyakarta, provinsi yang menjadi perhatian. Dalam sebuah penelitian menemukan bahwa 50% kasus bunuh diri di kabupaten Gunung Kidul selama periode 2012-2019 terjadi pada orang lebih dari 60 tahun. Inimungkin sebagian karena pulong gantung, di mana orang tua – akan sering meninggal bunuh diri untuk mencegah anggota keluarga lain mati karena bunuh diri. Mengingat DI Yogyakarta memberikan kontribusi substansial untuk bunuh diri nasional, ini mungkin memainkan

---

<sup>1</sup> BBCNEWS, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ce9zm56z8v6o>. *Insiden bunuh diri di Indonesia bisa empat kali 'lebih tinggi dari data resmi', menurut penelitian terbaru - Apa imbasnya?* diakses 5 Juni 2023

faktor yang berkontribusi. Namun, penyelidikan lebih lanjut sangat diperlukan<sup>2</sup>.

Berdasarkan data WHO, bunuh diri menjadi penyebab kematian nomor dua terbesar setelah kecelakaan di kalangan remaja berusia 15-29 tahun, dan mengakibatkan sekitar 4.600 jiwa meninggal setiap tahunnya. Contoh kasus ada remaja dapt kita liata Pada kasus terbaru Mei 2023, Basman siswa SMP Athirah di Makassar yang mengakhiri hidup dengan melompat dari lantai 8 gedung sekolahnya. Pada awal penemuan kasus pihak orang tua merasa janggal dengankematian anaknya<sup>3</sup>. Kasus korban banyak dikaitkan dengan isu-isu yang lain dikarenakan korban merupakan anak dari pejabat kementerian perhubungan Sulawesi-selatan.

Masih di Sulawesi selatan Remaja berinisial FJ (17) ditemukan tewas dalam posisi tergantung di kamar mandi rumahnya. Aksi itu diduga karena stres dengan masalah hidupnya. Korban yang pertaman kali ditemukan oleh ayahnya dalam kamar mandi yang menggantung di balok-balok plafon. Sampai berita tersebut disiarkan belum adah yang mengetahui pasti latar dan motif bunuh diri korban<sup>4</sup>. Secara kronologis remaja merupakan kelompok usia yang rentan mengalami depresi bahkan sampai gangguan mental. Apabila terjadi pembiaran hingga berlarut, gangguan mental ini bisa berujung pada keinginan bunuh diri. Selain gangguan mental, pengalaman traumatis, dan kurangnya akses ke layanan kesehatan bisa menjadi faktor pemicunya. Sebagai masyarakat dan mahluk sosial bisa jadi disekitar kita terdapat remaja yang sedang dalam situasi ini, oleh karenaitu perlu kepekaan sosial yang tinggi untuk turut andil dalam melakukan Langkah prevensi ataupun penanganan yang dapat menekan angka depresi berujung bunuh diri.

Sebagai representasi masyarakat yang “*masih mempercayai mitos*” sebagian besar budaya local di Indonesia banyak mengafirmasi keyakinan yang berasal dari nenemoyang sebagaimana contoh kasus bunuh diri di daerah gunung kidul DI Yogyakarta pada paragraph sebelumnya. Hal ini menjadi

---

<sup>2</sup> Sandersan Onie, dkk. *Indonesia's First Suicide Statistics Profile: An Analysis of Suicide and Attempt Rates, Underreporting, Geographic Distribution, Gender, Method, and Rurality*: Black Dog Institute: Sydney (2022). Hal13

<sup>3</sup> Suara.com, *Perjalanan Kasus Kematian Siswa SMP Athirah: Disebut Janggal, Kini Tiba-tiba Disetak Polisi*, [www.suara.com](http://www.suara.com). diakses 5 Juni 2023

<sup>4</sup> Detiksulsel, *Remaja 17 Tahun di Makassar Ditemukan Tewas Tergantung di Kamar Mandi Rumah*: [www.detik.com](http://www.detik.com), diakses 5 Juli 2023

sedikit dikotomis dengan keyakinan mayoritas Muslim, yang menganggap bunuh diri itu merupakan perbuatan yang melanggar syariat meski dikemas kedalam bentuk “jihad”, sebagai muslim juga menyakini bahwa menaruh kepercayaan kepada mitos adalah bagian dari ke-*syirik*-an. Hal semacam ini telah lama menjadi problematika masyarakat kita.

Bagaimana islam menawarkan solusi-solusi yang moderat untuk kepentingan Bersama, telah diupayakan, ulama-ulama terdahulu hingga ulama modern yang aktif melakukan *syiar-syiar* dalam bentuk *dakwah*. Tantangan zaman turut mengharuskan kita dan generasi selanjutnya untuk mereproduksi berbagai macam alternatif baru untuk menyelesaikan problematika tersebut dan hal ini menjadi kewajiban bagi seorang muslim.

Dalam rangka membantu individu yang mungkin mengalami kecemasan, depresi, atau pikiranbunuh diri, penting untuk memperhatikan tanda-tanda peringatan, seperti perubahan perilaku drastis, penarikan diri sosial, perasaan putus asa yang intens, atau mengucapkan kata-kata yang mengindikasikan niat untuk bunuh diri. Orang-orang di sekitar individu tersebut harus mendukung mereka dengan penuh perhatian, empati, dan mengarahkan mereka untuk mencaribantuan profesional.

Dalam hal kesehatan mental, Islam mendorong umatnya untuk menjaga keseimbangan dalam hidup, termasuk menjaga hubungan baik dengan Allah SWT, menjaga hubungan sosial yang sehat, menjaga kesehatan fisik, dan mengembangkan sikap sabar dan syukur terhadap segala kondisi hidup.

Psikologi memandang bunuh diri sebagai tindakan yang kompleks dan sering kali terkait dengan masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan berlebihan, gangguan bipolar, atau gangguan kepribadian. Psikologi mengakui bahwa individu yang merasa putus asa dan tanpa harapan mungkin mencoba mengakhiri hidup mereka sebagai upaya terakhir untuk mengatasi penderitaan yang mereka alami. Karena itu, pendekatan psikologi bertujuan untuk memahami penyebab dan faktor risiko yang mendorong seseorang melakukan bunuh diri, serta untuk menyediakan perawatan dan dukungan yang tepat bagi individu yang berisiko.

Namun, dalam hukum Islam, bunuh diri dilarang secara tegas. Islam melihat hidup sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah SWT, dan setiap individu memiliki kewajiban untuk menjaga kehidupan mereka sendiri dan

kehidupan orang lain. Dalam hukum Islam, bunuh diri dianggap sebagai dosa besar yang melanggar perintah Allah SWT dan berdampak negatif pada individu dan masyarakat.<sup>5</sup>

Hukum Islam juga menempatkan tanggung jawab pada masyarakat dan individu untuk melindungi dan memelihara kesehatan mental satu sama lain<sup>6</sup>. Hal ini mencakup memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada individu yang mengalami kesulitan, serta memastikan akses terhadap perawatan dan bantuan profesional yang diperlukan. Dalam hal ini terdapat pada remaja yang masih dalam keadaan *finding identity*.

Dalam praktiknya, perspektif psikologi dan hukum Islam sering kali berjalan beriringan. Ahli psikologi Islam dan penasihat spiritual dapat bekerja sama untuk memberikan pendekatan yang holistik dalam membantu individu yang berjuang dengan masalah kesehatan mental yang mungkin mengarah pada pemikiran bunuh diri. Mereka berusaha untuk memahami dan merawat individu secara psikologis, emosional, dan spiritual, sambil mengacu pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang mendorong kehidupan yang sehat dan positif.

Psikologi dan hukum Islam menyajikan pemahaman yang berbeda terhadap bunuh diri pada remaja. Psikologi mencari pemahaman dan perawatan terhadap masalah kesehatan mental yang mendasari tindakan bunuh diri pada remaja, sementara hukum Islam melarangnya dan mendorong perlindungan dan perawatan kesehatan mental yang adekuat bagi remaja. Pendekatan yang holistik dan komprehensif yang menggabungkan kedua perspektif ini dapat membantu dalam mencegah dan mengatasi tindakan bunuh diri pada remaja, serta mempromosikan kesejahteraan dan kehidupan yang bermakna.

Psikologi menekankan pada pemahaman faktor-faktor psikologis yang mendasari tindakan bunuh diri pada remaja, seperti depresi, kecemasan, atau masalah kesehatan mental lainnya. berfokus pada pencegahan bunuh diri dengan mengidentifikasi tanda-tanda peringatan dan memberikan perawatan mental yang tepat kepada remaja yang berisiko. Psikologi menganggap bunuh diri sebagai tindakan yang kompleks dan memerlukan perawatan yang holistik,

---

<sup>5</sup> M. Qurais Sihab, *Mistik, seks dan ibadah*, Jakarta: Penerbit Republika, 2004. Hal

<sup>6</sup> Zainuddin, HM, *Islam Dan Masalah Kesehatan Jiwa*, GEMA, media informasi dan kebijakan kampus. uin-malang.ac.id. diakses 6 Juni 2023

termasuk dukungan emosional, terapi, dan pengobatan jika diperlukan. Sementara Hukum Islam melarang tindakan bunuh diri secara tegas karena dianggap sebagai dosa besar yang melanggar perintah Allah SWT. Hukum Islam menempatkan tanggung jawab pada individu, masyarakat, dan keluarga untuk menjaga dan melindungi kehidupan, termasuk dalam hal kesehatan mental. Hukum Islam mendorong perlindungan dan perawatan kesehatan mental yang adekuat bagi individu yang berisiko bunuh diri<sup>7</sup>, serta menekankan pentingnya dukungansosial dan spiritual dalam menjaga keseimbangan dan kesejahteraan.

Psikologi cenderung memfokuskan pada aspek psikologis dan perawatan, sedangkan hukum Islam menegaskan pada larangan dan tanggung jawab moral. Perbedaan dalam pemahaman mengenai faktor penyebab dan risiko bunuh diri. Psikologi mengidentifikasi masalah kesehatanmental sebagai faktor yang mendorong bunuh diri, sedangkan hukum Islam menekankan pada pemahaman moral dan spiritual. Perbedaan dalam peran dan tanggung jawab individu dan masyarakat. Psikologi menempatkan tanggung jawab pada pihak yang terkait dalam memberikan perawatan dan dukungan, sedangkan hukum Islam menekankan tanggung jawab sosial dan spiritual dalam menjaga dan melindungi kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dari kegunaan tertentu, Bermakna kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Penelitian ini termasuk jenis penelitian Pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber data<sup>8</sup>. Analisis Data Sekunder:Metode ini melibatkan analisis data yang sudah ada, seperti data dari lembaga kesehatan atau penelitian sebelumnya, untuk mendapatkan wawasan tentang bunuh diri remaja. Data sekunder dapat mencakup data medis, data epidemiologi, atau data sosial yang relevan dengan risiko bunuh diri pada remaja.Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

---

<sup>7</sup> Imam Zarkasyi Mubhar, *Bunuh Diri Dalam Al-Qur`An* (Kajian Tahlili QS. Al-Nisâ`/4: 29-30), Jurnal al-Mubarak Volume 4 Nomor 1, 2019, Hal 45

<sup>8</sup> Hadi, S. (2002). *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal 38-40

menggunakan data yang sudah ada untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi bunuh diri remaja.

Penelitian juga mencakup perspektif hukum. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis hukum untuk memahami kerangka hukum yang mengatur bunuh diri remaja dalam konteks tertentu, seperti sistem hukum nasional atau agama yang relevan. Metode penelitian yang digunakan harus sesuai dengan tujuan penelitian, sumber daya yang tersedia, dan masalah etis yang terlibat. Kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta kolaborasi antara ahli psikologi dan ahli hukum, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bunuh diri remaja dari perspektif psikologi dan hukum.

Dalam mencari solusi yang holistik dan komprehensif, penting untuk mengintegrasikan kedua perspektif ini. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan perawatan kesehatan mental yang kompeten dengan dukungan spiritual yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Kolaborasi antara ahli psikologi, penasihat spiritual, dan masyarakat secara keseluruhandapat memainkan peran penting dalam mencegah bunuh diri dan membantu individu yang berisiko untuk mendapatkan bantuan yang tepat. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan diatas, maka dianggap penting untuk diteliti lebih jauh mengenai bagaimana Bunuh diri Perspektif Psikologi dan Hukum Islam?

## PEMBAHASAN

Kajian teoritis tentang bunuh diri melibatkan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mendasari tindakan bunuh diri, teori-teori yang menjelaskan motivasi di baliknya, dan pendekatan untuk mencegahnya. Stuart (2013) menyatakan bahwa perilaku bunuh diri terdiri dari ide bunuh diri, ancaman bunuh diri, percobaan bunuh diri dan tindakan bunuh diri (*completed suicide*)<sup>9</sup>. Berikut ini adalah beberapa teori yang relevan dalam kajian teoritis bunuhdiri:

### 1. Teori Interpersonal

Teori ini berfokus pada peran hubungan interpersonal dalam menyebabkan atau mempengaruhi risiko bunuh diri. Teori ini mengemukakan bahwa konflik interpersonal, isolasi sosial, dan kurangnya dukungan sosial

---

<sup>9</sup> Stuart, G. W. (2013). *Principles and practice of psychiatric nursing (tenth edition)*. Elsevier. Th

dapat meningkatkan risiko bunuh diri.<sup>10</sup>

## 2. Teori Psikodinamika

Teori ini mengacu pada teori Freudian tentang motivasi bawah sadar dan konflik internal yang mendasari perilaku bunuh diri. Teori ini menekankan pentingnya faktor-faktor psikologis seperti depresi, kecemasan, dan perasaan putus asa sebagai faktor yang memicu bunuh diri. Sigmund Freud yang menyatakan bahwa "*suicide is murder turned around 180 degrees*". Freud, dalam hal ini, mengaitkan antara bunuh diri dengan kehilangan seseorang atau objek yang diinginkan. Secara psikologis, individu yang beresiko melakukan bunuh diri mengidentifikasi dirinya dengan orang yang hilang tersebut. Dia merasa marah terhadap objek kasih sayang ini dan berharap untuk menghukum atau bahkan membunuh orang yang hilang tersebut. Meskipun individu mengidentifikasi dirinya dengan objek kasih sayang, perasaan marah dan harapan untuk menghukum juga ditujukan pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, perilaku destruktif diri sendiri dengan cara bunuh diri terjadi.<sup>11</sup> Freud menganggap bunuh diri sebagai pembunuhan, sebuah perluasan atas teorinya mengenai depresi. Ketika seseorang kehilangan orang yang dicintai sekaligus dibencinya, dan meleburkan orang tersebut dengan dirinya, agresi dialihkan ke dalam diri.

## 3. Teori Humanistik

Salah satu pendekatan psikologi yakni Humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, dengan teorinya Hierarkisnya, memandang manusia sebagai makhluk termotivasi oleh keinginan yang hierarkis mulai dari keinginan dasar/basic seperti makan dan minum hingga kebutuhan eksistensial atau *spiritwill*/keinginan spiritual. Maslow memandang bahwa manusia jika tidak memperoleh pemenuhan kebutuhan dasar dari hirarki paling bawah maka akan mengalami ketidakseimbangan *homeostatis* yang dapat mengganggu Kesehatan mental individu<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup> E David Klonsky, Boaz Y Saffer, *Ideation-to-action theories of suicide: a conceptual and empirical update*: Elsevier (2017). doi: 10.1016/j.copsyc.2017.07.020. th

<sup>11</sup> Khodijah, *Nomali Jiwa: Fenomena Bunuh Diri Perspektif Psikologi Sosial*, Executive Summary, Uinsa.Surabaya, 2013. Hal 11-12

<sup>12</sup> Yolanda Elizabeth, *Fenomena Bunuh Diri Dalam Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Maslow*, Fakultas Psikologi UBP; Karawang (2021). Hal 8

4. Perspektif psikologi kognitif,

Bunuh diri dipahami sebagai hasil dari pemikiran dan persepsi yang salah atau distorsi kognitif yang melibatkan pandangan negatif tentang diri sendiri, dunia, dan masa depan. Berikut adalah beberapa konsep kunci dalam psikologi kognitif yang terkait dengan bunuh diri<sup>13</sup>:

a. Skema Negatif tentang Diri Sendiri Individu yang berisiko bunuh diri seringkali memiliki skema negatif tentang diri mereka sendiri, di mana mereka melihat diri mereka sebagai tidak berharga, tidak berguna, atau gagal. Skema negatif ini dapat memicu pemikiran negatif yang terus-menerus, seperti perasaan putus asa, tidak berharga, atau tidak ada harapan untuk masa depan.

b. Pemikiran Absolut dan *Polarized*: Pemikiran absolut dan polarized mengacu pada kecenderungan untuk memandang situasi atau masalah dalam kategori ekstrem, hitam-putih, atau biner. Individu yang cenderung berpikir absolut seringkali melihat masalah mereka sebagai tidak dapat diubah atau tidak ada jalan keluar, yang dapat memicu perasaan putus asa dan mendorong pikiran bunuh diri.

c. *Filtering* atau Penyaringan Informasi: Individu yang berisiko bunuh diri cenderung menyaring atau mengabaikan informasi positif yang dapat membantunya melihat situasi dengan cara yang lebih seimbang. Mereka cenderung memperhatikan dan memperbesar informasi negatif, seperti kegagalan, kekecewaan, atau kesalahan, sementara mengabaikan hal-hal positif.

d. Pemikiran Berlebihan tentang Kemungkinan Buruk: Pemikiran berlebihan tentang kemungkinan buruk melibatkan mengantisipasi kemungkinan terburuk dalam segala situasi atau percobaan dan mengabaikan kemungkinan yang lebih positif. Individu yang berisiko bunuh diri seringkali terjebak dalam siklus pemikiran negatif ini, yang dapat memperkuat perasaan putus asa dan harapan yang hilang.

e. Ketidakmampuan dalam Penyelesaian Masalah: Individu yang berisiko bunuh diri mungkin menghadapi kesulitan dalam mengatasi masalah dan merasa tidak mampu menemukan solusi yang memadai. Mereka mungkin mengalami kebuntuan dalam menghadapi tantangan hidup dan merasa tidak memiliki kontrol atas kehidupan mereka.

---

<sup>13</sup> Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial* Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Pendekatan terapi kognitif perilaku (CBT) sering digunakan untuk mengatasi pemikiran negatif dan distorsi kognitif yang mendasari risiko bunuh diri<sup>14</sup>. Terapi ini berfokus pada mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif, menggantinya dengan pemikiran yang lebih realistis, dan mengembangkan strategi penyelesaian masalah yang efektif. Dalam terapi CBT, individu juga belajar mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Penting untuk diingat bahwa bunuh diri adalah masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk faktor biologis, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan terapi kognitif harus dikombinasikan dengan intervensi lainnya, seperti dukungan sosial, perawatan medis, dan pemahaman yang komprehensif tentang konteks individu tersebut.

## 5. Psikologi sosial

Émile Durkheim dan mengklasifikasikan bunuh diri menjadi tiga jenis: egoistik, altruistik, dan anomik. Teori ini menekankan pentingnya faktor-faktor sosial dan budaya dalam membentuk perilaku bunuh diri. Emile Durkheim melakukan penelitian terkait bunuh diri. Dalam karyanya yang terkenal berjudul "*Le Suicide: Étude de sociologie*" (*Suicide: A Study in Sociology*), Durkheim menganalisis bunuh diri menjadi salah satu penelitian kontribusi paling berpengaruh dalam memahami fenomena bunuh diri<sup>15</sup>.

Durkheim mengemukakan bahwa bunuh diri bukanlah tindakan individu yang terisolasi, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Ia menekankan bahwa tingkat bunuh diri dalam suatu masyarakat tidak hanya terkait dengan karakteristik individu yang merasa terdesak, tetapi juga dengan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi individu tersebut. Durkheim mengidentifikasi tiga tipe bunuh diri berdasarkan integrasi sosial dan regulasi sosial<sup>16</sup>:

a. **Bunuh Diri Egoistik:** Bunuh diri egoistik terjadi ketika individu merasa terputus atau kurang terhubung dengan masyarakat atau kelompok

---

<sup>14</sup> Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi.....* Hal 87

<sup>15</sup> Alfian Birolu, *Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi, Simulacra*, Volume 1, Nomor 2, November 2018, Hal 217

<sup>16</sup> Alfian Birolu, *Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi.....* Hal 218

sosial. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan bunuh diri egoistik adalah individualisme yang tinggi, kurangnya dukungan sosial, dan rasaisolasi.

b. Bunuh Diri Altruistik: Bunuh diri altruistik terjadi ketika individu mengorbankan dirinya sendiri demi kepentingan atau norma sosial yang tinggi. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan bunuh diri altruistik adalah tekanan sosial yang kuat, misalnya dalam budaya yang menghargai pengorbanan diri, seperti beberapa tradisi kehormatan atau agama.

c. Bunuh Diri Anomik: Bunuh diri anomik terjadi ketika terjadi ketidakseimbangan sosial dalam masyarakat, yang mengarah pada kebingungan atau kehilangan tujuan dan norma-norma yang jelas. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan bunuh diri anomik adalah perubahan sosial yang tiba-tiba, ketidakstabilan ekonomi, atau konflik sosial yang mengganggu struktur sosial yang teratur. Dalam penelitiannya, Durkheim menunjukkan bahwa tingkat bunuh diri dapat bervariasi antara kelompok sosial yang berbeda, serta dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti tingkat integrasi sosial, tingkat regulasi sosial, dan perubahan sosial.

Namun, penting untuk diingat bahwa pendekatan Durkheim tidak mengabaikan faktor-faktor psikologis individu yang juga berperan dalam tindakan bunuh diri. Penjelasannya lebih berfokus pada faktor-faktor sosial yang melibatkan individu dalam konteks masyarakat.

Karya Durkheim tentang bunuh diri memberikan pemahaman yang penting tentang hubungan antara individu dan masyarakat, dan bagaimana faktor-faktor sosial dapat memengaruhi perilaku manusia, termasuk tindakan bunuh diri. Namun, studi mengenai bunuh diri telah berkembang sejak penelitian Durkheim, dan faktor-faktor psikologis juga diakui sebagai bagian penting dalam pemahaman fenomena ini.

## 6. Teori Integratif

Pendekatan ini menggabungkan beberapa teori untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bunuh diri. Model ini mengakui bahwa bunuh diri adalah fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk biologis, psikologis, sosial, dan budaya. Dalam kajian teoritis bunuh diri, penting untuk menggabungkan berbagai teori dan pendekatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang fenomena ini. Meskipun teori-teori ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mungkin berperan dalam bunuh diri, setiap kasus harus dilihat

secara individu, mengingat bahwa setiap individu memiliki konteks dan pengalaman unik. Pemahaman ini juga perlu disinkronkan dengan pendekatan praktis dalam mencegah bunuh diri, termasuk intervensi krisis, perawatan psikologis, dukungan sosial, dan pencegahan secara keseluruhan.

### **Bunuh diri Remaja perspektif psikologi**

Kajian psikologi tentang bunuh diri remaja melibatkan pemahaman tentang faktor-faktor psikologis yang berkontribusi pada risiko bunuh diri pada kelompok usia ini. Beberapa faktor yang relevan yang dipelajari dalam kajian psikologi bunuh diri remaja meliputi: Gangguan Kesehatan Mental seperti Depresi, Gangguan Kecemasan, Gangguan Bipolar, Riwayat Trauma atau Pelecehan, Faktor Lingkungan, Stres Sekolah, Riwayat Percobaan Bunuh Diri Sebelumnya, dan Impulsivitas.

Remaja dengan gangguan kecemasan, seperti gangguan kecemasan sosial atau gangguan kecemasan umum, dapat memiliki risiko lebih tinggi untuk bunuh diri karena adanya ketidakmampuan mengatasi stres dan ketegangan. Kemudian, Remaja dengan gangguan bipolar dapat mengalami episode depresi yang mendalam yang meningkatkan risiko bunuh diri. Selain itu, episode manik yang ekstrem juga dapat menyebabkan perilaku impulsif yang berbahaya<sup>17</sup>. Terlebih Remaja yang mengalami pengalaman traumatis seperti pelecehan fisik, seksual, atau emosional memiliki risiko lebih tinggi untuk bunuh diri. Trauma dapat menyebabkan perasaan putus asa, hilangnya harapan, dan kesulitan mengatasi emosi negatif. Selanjutnya, Konflik keluarga, perceraian, atau ketidakharmonisan dalam rumah tangga Beban akademik yang berat, tekanan sosial dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental remaja dan meningkatkan risiko bunuh diri.

Remaja yang pernah melakukan percobaan bunuh diri sebelumnya memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mencoba lagi atau berhasil melakukan bunuh diri. Perasaan Rendah Diri Remaja dengan harga diri yang rendah atau persepsi negatif tentang diri sendiri dapat memiliki risiko lebih tinggi untuk bunuh diri.

### **Remaja bunuh diri dan Bipolar**

---

<sup>17</sup> Khodijah, *Nomali Jiwa: Fenomena Bunuh Diri Perspektif...* Hal 18

Pemahaman terhadap faktor-faktor psikologis ini membantu dalam identifikasi tanda-tanda peringatan, penilaian risiko, dan perencanaan intervensi yang tepat untuk mencegah bunuh diri remaja. Pendekatan terapi yang melibatkan terapi kognitif perilaku, terapi dialektikal perilaku, atau terapi keluarga dapat digunakan untuk membantu remaja mengatasi masalah kesehatan mental dan mengurangi risiko bunuh

Saat ini Indonesia dapat dikatakan darurat Kesehatan mental remaja<sup>18</sup> Sebagai contoh kasus Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) meninggal bunuh diri di salah satu Hotel di Yogyakarta, pada Sabtu (8/10/2022). Keputusan bunuh diri diduga karena masalah psikologi yang dialami korban. Hal itu dibenarkan oleh aparat kepolisian merujuk pada surat keterangandokter yang ditemukan di tas korban di tempat kejadian perkara (TKP). Polisi mengatakan, surat yang ditemukan di tas korban adalah berupa hasil pemeriksaan psikologi dari rumah sakit yang menunjukkan gangguan psikologis.

Pada kasus diatas Akun @friendofxanax menyangka bahwa temannya mengalami sebuah penyakit kejiwaan yaitu bipolar disamping bukti surat keterangan dari rumah sakit. Hal tersebut diketahui saat ia sempat bertanya tentang penyakit kejiwaan bipolar. "...Temenku itu beberapahari yg lalu chat kalau dia mau nanya nanya soal bipolar," katanya.<sup>19</sup>

Bunuh diri pada remaja yang mengidap gangguan bipolar adalah masalah serius yang memerlukan perhatian dan intervensi segera. Gangguan bipolar adalah gangguan suasana hati yang ditandai oleh perubahan ekstrem antara episode depresi dan episode mania atau hipomania. Beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap risiko bunuh diri pada remaja dengan gangguan bipolar adalah sebagai berikut<sup>20</sup>:

Episode depresi yang parah: Remaja dengan gangguan bipolar sering mengalami episode depresi yang parah, yang dapat memicu pemikiran bunuh diri. Perasaan putus asa, kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya

---

<sup>18</sup> NuOnline, *kasus-mahasiswa-ugm-bunuh-diri-bukti-darurat-kesehatan-mental-remaja*: [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id). Diakses 7 Juni 2023

<sup>19</sup> Gatra.com. *Tegar Sinar Ramadhan Tewas Bunuh Diri, Kenali Apa itu Gangguan Bipolar*: [www.gatra.com](http://www.gatra.com). Diakses 7 Juni 2023

<sup>20</sup> Albert Surya Kurniawan dkk. *Perancangan Film Pendek Tentang Perlakuan Terhadap Bipolar Disorder Di Surabaya Bagi Remaja Usia 17 – 23 Tahun*. akultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra. 2019

dinikmati, perasaan tidak berarti, dan kelelahan yang berlebihan dapat menyebabkan mereka merasa tidak ada jalan keluar.

**Impulsivitas:** Gangguan bipolar seringkali dikaitkan dengan impulsivitas yang tinggi. Remaja dengan gangguan bipolar mungkin lebih cenderung mengambil keputusan impulsif, termasuk mencoba bunuh diri tanpa mempertimbangkan konsekuensinya<sup>21</sup>.

**Perasaan terisolasi:** Remaja dengan gangguan bipolar sering merasa terisolasi dan kesulitan menjalin hubungan sosial yang stabil. Rasa kesepian dan ketidakmampuan untuk berhubungandengan orang lain dapat meningkatkan risiko bunuh diri.

**Kehilangan harapan:** Gangguan bipolar dapat mempengaruhi persepsi remaja tentang masa depan mereka. Perubahan suasana hati yang ekstrem dan gangguan dalam fungsi sehari-hari dapat membuat mereka merasa kehilangan harapan dan tidak melihat adanya perbaikan.

### **Remaja bunuh diri dan Putus Cinta**

Seorang gadis remaja berusia 14 tahun yang masih duduk di bangku SMP ditemukan gantungdiri di kandang sapi, Jembrana, Bali pada Rabu sore (15/3/2023). korban nekat mengakhiri hidupnya karena putus cinta. Dari informasi yang didapatkan detikBali, awalnya paman korban hendak memberikan makan untuk sapi. Namun, ia justru menemukan korban tergantung dengan tali plastik nilon biru di kayu lambang gubuk. Sementara Kapolsek Negara Kopol I Ketut Suaka Purnawasa mengatakan dari hasil pemeriksaan dan penyelidikan serta petunjuk alat bukti di TKP, motif gantung diri adalah frustrasi karena diputuskan oleh pacarnya. Denganbukti percakapan WA.<sup>21</sup> Tak hanya kasus diatas, pada maret 2022 di Sintang, April 2022, di Jepara, Jakarta 22 Juni 2022, dan Jepara Juli 2022, Juga menelan korban remaja pada kasus bunuh diri yang di sebabkan Putus cinta.<sup>22</sup>

Putus cinta adalah pengalaman yang menyakitkan bagi remaja dan dapat memicu depresi. Beberapa alasan mengapa putus cinta dapat menyebabkan depresi pada remaja adalah: Kehilangan hubungan<sup>23</sup>: Putus cinta

---

<sup>21</sup> DetikBali, *Siswi SMP Gantung Diri di Kandang Sapi gegara Putus Cinta*, www.detik.com. diakses 7 Juni 2023

<sup>22</sup> Okenews, *4 Kasus Bunuh Diri karena Putus Cinta, dari Gantung Diri hingga Lompat ke Sungai*: nasional.okezone.com, diakses 7 Juni 2022

<sup>23</sup> Sri M, Agus. *Hubungan Kegagalan Cinta Dengan Terjadinya Kejadian Depresi Pada Remaja* (Suatu Studi kelas sebelas di SMAN 3 Bojonegoro): AALPPM AKES

berarti kehilangan hubungan yang mungkin telah menjadibagian penting dari kehidupan remaja. Rasa kehilangan ini dapat menyebabkan perasaan sedih, kesepian, dan kehampaan yang dalam. Perubahan identitas: Ketika remaja terlibat dalam hubungan yang intim, mereka mungkin merasa bahwa hubungan tersebut membantu mereka mendefinisikan diri. Putus cinta dapat mengganggu pemahaman mereka tentang identitas dan menyebabkan kebingungan, perasaan tidak aman, dan rendah diri. Perasaan penolakan: Putus cinta dapat memberikan perasaan penolakan yang kuat kepada remaja. Mereka mungkin merasa tidak diinginkan, tidak cukup baik, atau tidak layak dicintai. Perasaan penolakan ini dapat mempengaruhi harga diri dan meningkatkan risiko depresi.

Hilangnya harapan masa depan: Remaja yang berada dalam hubungan serius mungkin memiliki rencana dan impian masa depan bersama. Putus cinta dapat menghancurkan harapan-harapan ini dan menyebabkan kehilangan arah serta kebingungan tentang masa depan.

Jika remaja mengalami depresi akibat putus cinta, sangat penting untuk memberikan dukungan emosional dan memastikan bahwa mereka memiliki jaringan sosial yang solid. Mendorong mereka untuk berbicara tentang perasaan mereka, mencari bantuan dari teman, keluarga, atau profesional kesehatan mental, dapat membantu dalam pemulihan mereka. Jika depresi berlanjut atau menjadi parah, penting untuk mencari bantuan profesional yang sesuai untuk evaluasi dan perawatan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dapat dijelaskan dari 11 responden yang mengalami kegagalan ringan lebih dari sebagian mengalami depresi rian sebanyak 74 responden (67,2%). Sedangkan hasil dari uji statistik *spearman's rho* derajat signifikan  $P(0.000)$

$< \alpha (0,05)$ , didapatkan *correlation coefficient* 0.515 (sedang). Maka  $H_1$  diterima.  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara kegagalan cinta dengan terjadinya kejadian depresi pada remaja<sup>24</sup>.

Dalam islam tidak menegenal adanya sebuah ikatan cinta antara pria dan Wanita diluar ikatan pernikahan, akan tetapi. Karena tidak didahului dengan akad, cinta yang dialami antara pria dan Wanita dengan status pacarana menurut M. Qurais Sihab adalah dapat menghantarkan kitakedalam dosa besar,

---

Rajekwesi Bojonegoro Asuhan Kesehatan Vol 7, No 2 Maret–Agustus 201623. Hal 20

<sup>24</sup> Sri M, Agus. *Hubungan Kegagalan .....* Hal 24

oleh sebab itu, bagi mereka yang telah terlanjur terikat dalam hubungan tersebut maka disarankan untuk bertobat<sup>25</sup>. Islam menawarkan *Taaruf* yakni proses saling mengenal antara pria dan wanita dengan tujuan menentukan kesesuaian untuk pernikahan. Dalam *taaruf*, pertemuan antara calon suami dan istri dilakukan dengan pengawasan dan tanpamelibatkan interaksi fisik atau tidak pantas.

Praktik dan budaya di berbagai komunitas Muslim dapat berbeda-beda, dan interpretasi individu tentang praktik hubungan antara pria dan wanita dalam Islam juga dapat bervariasi. Oleh karena itu, penting untuk berkonsultasi dengan ulama atau tokoh agama yang terpercayadalam komunitas Anda untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang isu ini.

### **Remaja Bunuh diri dan *anxiety disorder***

Berdasarkan berbagai potensi kondisi psikologis dan gangguan mental pada manusia memangmulai menunjukkan gejalanya pada usia kritis remaja atau dewasa muda. Dengan populasi kelompok usia 10-19 tahun yang mencapai 44,5 juta jiwa, Indonesia harus mulai melakukan investasi di bidang kesehatan mental remaja. Baca juga: Riset: usia 16-24 tahun adalah periode kritis untuk kesehatan mental remaja dan anak muda Indonesia.

Penelitian yang dilakukan University of Queensland di Australia dan Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health di Amerika Serikat (AS) pada tahun 2022, berjudul Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) menemukan bahwa 1 dari 20 (sekitar 5.5%) remaja di Indonesia terdiagnosis memiliki gangguan mental, mengacu pada Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM-V) keluaran American Psychological Association (APA). Artinya, sekitar 2,45 juta remaja di seluruh Indonesia termasuk dalam kelompok Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).<sup>26</sup>

Gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) menjadi gangguan mental paling umum di antara remaja 10-17 tahun di Indonesia (sekitar 3,7%). Ini disusul oleh gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan perilaku (0,9%), serta

---

<sup>25</sup> M.Qurais Sihab, *Mistik, seks dan ibadah*, Jakarta: Penerbit Republika, 2004. Hal 10

<sup>26</sup> Theconversation. *Riset: sebanyak 2,45 juta remaja di Indonesia tergolong sebagai Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*; Diterbitkan: Oktober 12, 2022 7.52pm WIB. theconversation.com. diakses 7 Juni 2023

gangguan *stres pascatrauma* (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) yang masing-masing diderita oleh 0,5% populasi usia tersebut<sup>27</sup>. remaja yang lebih muda memiliki prevalensi masalah pemusatan perhatian dan/atau hiperaktivitas yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang berusia lebih tua. Sebaliknya, remaja yang berusia lebih tua memiliki prevalensi depresi yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang lebih muda.

Dalam Islam, gangguan kecemasan dianggap sebagai kondisi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental seseorang. Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan ketenangan dalam pikiran dan hati. Adapun prinsip dalam Islam yang dapat diterapkan dalam menghadapi gangguan kecemasan pertama adalah *Tawakkal* (mengandalkan diri pada Allah): Islam mengajarkan agar kita mempercayai Allah SWT dan mengandalkan-Nya dalam menghadapi cobaan dan kecemasan. Hal ini mencakup keyakinan bahwa segala yang terjadi adalah atas kehendak Allah dan bahwa Dia akan memberikan kekuatan dan bimbingan bagi mereka yang berusaha dan mengandalkan-Nya. Kedua, Doa dan dzikir: Islam menganjurkan umatnya untuk berdoa dan berzikir sebagai cara untuk mendapatkan ketenangan dan menghilangkan kecemasan. Berdzikir kepada Allah, mengingat dan menyebut-Nya dengan penuh kesadaran, dapat membantu menenangkan pikiran dan hati. Ketiga, Membaca Al-Quran: Membaca Al-Quran dan merenungkan ayat-ayatnya adalah salah satu cara yang dianjurkan dalam Islam untuk mencari ketenangan dan mendapatkan bimbingan dari Allah. Ayat-ayat Al-Quran memiliki kekuatan untuk menenangkan jiwa dan memberikan harapan dalam menghadapi kesulitan. Keempat, Berpegang pada sunnah Nabi Muhammad SAW: Mencontoh perilaku dan sikap Rasulullah SAW dapat memberikan pedoman dalam menghadapi kecemasan. Beliau menunjukkan kesabaran, keikhlasan, dan kepercayaan yang teguh kepada Allah dalam menghadapi berbagai cobaan.

Selain mengambil pendekatan spiritual, penting juga untuk mencari bantuan profesional dalam mengelola gangguan kecemasan. berkonsultasi dengan psikolog atau profesional kesehatan mental yang dapat memberikan dukungan dan pengobatan yang tepat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sejauh ini Islam tidak mengharamkan pencarian bantuan profesional dan pengobatan medis. Agama memberikan dukungan spiritual dan nilai-nilai moral, sementara pengobatan medis dan terapi psikologis dapat membantu mengelola gangguan kecemasan secara efektif.

## **Bunuh diri Remaja dan *Schizophrenia***

Pengidap *Schizophrenia* rentan untuk Bunuh diri sebagaimana kasus pada tahun 2021 Lalu, Remaja berusia 17 tahun diamankan polisi setelah melakukan percobaan bunuh diri di Markas Polres Metro Jakarta Selatan, Kebayoran Baru. Sebagaimana penjelasan Kapolres Metro Jakartaselatan: "Saat dibawa ke rumah sakit, ternyata diketahui memang anak tersebut memiliki riwayat depresi atau disebut skizofrenia," kata Kapolres Metro Jakarta Selatan Kombes Aziz Andriansyah di Mako Polres Metro Jaksel, Jalan Wijaya II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan<sup>27</sup>.

Bunuh diri remaja yang juga menderita *schizophrenia* adalah masalah serius yang memerlukan perhatian segera. *Schizophrenia* adalah gangguan mental yang ditandai oleh kelainan dalam persepsi, pikiran, emosi, dan perilaku. Ini adalah kondisi yang kompleks dan dapat memberikantekanan yang signifikan pada individu yang mengalaminya.

Berikut adalah beberapa faktor yang dapat berkontribusi pada risiko bunuh diri pada remaja dengan *schizophrenia*: Perasaan putus asa: *Schizophrenia* sering kali disertai dengan perasaan putus asa, kebingungan, dan kecemasan yang berlebihan. Ketidakmampuan untuk memahami atau mengendalikan pikiran dan pengalaman yang tidak biasa dapat menyebabkan perasaan yang sangat menyakitkan. Halusinasi dan waham yang mengancam, Remaja dengan *schizophrenia* sering mengalami halusinasi dan waham. Jika halusinasi atau waham mengarah pada pikiran atau perintah untuk melukai diri sendiri, risiko bunuh diri dapat meningkat.

*Schizophrenia* dapat menyebabkan isolasi sosial dan kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain. Rasa kesepian dan kurangnya dukungan sosial dapat memperburuk perasaan putusasa dan meningkatkan risiko bunuh diri<sup>28</sup>. Efek samping obat antipsikotik: Pengobatan untuk *schizophrenia* melibatkan penggunaan obat antipsikotik, yang dapat memiliki efek samping seperti depresi atau gangguan mood. Jika remaja mengalami perubahan suasana hati yang drastis atau perasaan depresi akibat efek samping obat, risiko bunuh diri

---

<sup>27</sup> Detiknews. *Polisi: Remaja Hendak Bunuh Diri di Mapolres Jaksel Idap Skizofrenia*: news.detik.com. diakses 7 Juni 2023

<sup>28</sup> Puspita Sari, *Dinamika Psikologi Penderita Skizofrenia Paranoid Yang Sering Mengalami Relapse*, Psikoislamedia Jurnal Psikologi. Volume 4 Nomor 2, 2019. Hal 131-132

dapat meningkat.

### **Bunuh diri remaja Perspektif Hukum Islam**

Dalam hukum Islam, bunuh diri dianggap sebagai perbuatan yang sangat dilarang dan dihukumi sebagai dosa yang serius. Islam mengajarkan pentingnya menjaga dan menghormati kehidupan manusia, termasuk kehidupan diri sendiri.

Berikut adalah beberapa aspek terkait bunuh diri remaja dalam hukum Islam:

Dosa besar: Bunuh diri dianggap sebagai dosa besar dalam Islam. Al-Quran secara tegas melarang penghilangan nyawa, baik itu nyawa sendiri maupun nyawa orang lain. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah (2:195):

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Penghukuman di akhirat: Dalam pandangan Islam, bunuh diri dapat berdampak pada kehidupan di akhirat. Seorang muslim yang bunuh diri mungkin menghadapi konsekuensi dan hukuman yang ditetapkan oleh Allah SWT. Kewajiban menjaga kesehatan mental: Islam mendorong umatnya untuk menjaga kesehatan mental dan mencari bantuan ketika menghadapi pikesulitan. Jika seorang remaja mengalami masalah mental atau kecemasan yang serius, penting untuk mencari bantuan profesional dan dukungan sosial.

Mengenai bunuh diri Rasulullah SAW. Bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Jabir bin Samurah, “Pernah didatangkan kepada beliau shalallahu ‘alaihi wasallam jenazah seorang laki-laki yang bunuh diri dengan anak panah. Tetapi jenazah tersebut tidak dishalatkan oleh beliau.” (HR Imam Muslim)

Kemudian, “Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu, ia

akan di adzab dengan itudi hari kiamat” (HR. Bukhari no. 6105, Muslim no. 110)<sup>29</sup>.

Terdapat banyak Hadits-hadits semacam ini. Syaikh Abdul Aziz bin Baz menjelaskan:” namunorang yang bunuh diri tidaklah keluar dari Islam jika memang ia Muslim sebelum melakukan bunuh diri. Bunuh diri tidak mengeluarkan seseorang dari Islam. Namun nasibnya di akhirat tahta *masyiatillah* (tergantung pada kehendak Allah) sebagaimana maksiat yang lainnya. Jika Allah berkehendak, Allah bisa mengampuninya dan memasukkannya ke surga karena keislamannya dan keimanannya. Dan jika Allah berkehendak, Allah juga bisa mengadzabnya di neraka atas kejahatan yang ia lakukan, yaitu pembunuhan. Lalu setelah bersih dosa-dosanyadengan adzab yang ia terima, Allah pun mengeluarkannya dari neraka untuk dimasukkan ke surga. Maka orang tua dari orang yang bunuh diri hendaknya banyak-banyak berdoa kebaikan dan rahmat baginya, banyak-banyak bersedekah untuknya, semoga Allah meringankan perkaranya dan memberikan rahmat kepadanya jika memang ia seorang Muslim<sup>30</sup>”

Dalam Islam, penting untuk memberikan perhatian, pemahaman, dan dukungan kepada remajayang mungkin mengalami kecemasan, depresi, atau permasalahan mental lainnya. Keluarga, teman, dan komunitas harus mendukung mereka dengan memberikan cinta, perhatian, dan bantuan yang diperlukan. Jika ada tanda-tanda pemikiran bunuh diri, segera cari bantuan profesional dan sumber dukungan yang dapat membantu remaja mengatasi perasaan tersebut.

Perspektif hukum Islam dapat bervariasi dan penafsiran dapat berbeda di antara cendekiawan dan mazhab. Oleh karena itu, pendapat ulama atau tokoh agama yang terpercaya dalam memahami hukum Islam secara lebih mendalam dan spesifik sangatlah variative.

Psikologi dan hukum Islam memandang bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatan mental dan mengatasi tantangan hidup. Islam mendorong umatnya untuk mencari pertolongan dan dukungan

---

<sup>29</sup> Naisaburi. *Ensiklopedia Hadits : Shahih Muslim 1*, Jakarta Timur : Almahira., 2012. Th

<sup>30</sup> muslim.or.id. *Bunuh Diri Bukan Mengakhiri Kehidupan*. <https://muslim.or.id>. Diakses 7 juni 2023

ketika menghadapi kesulitan dan masalah emosional. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti berkonsultasi dengan keluarga, teman, atau ahli psikologi yang terlatih.

Jika seseorang mengalami pikiran atau perasaan yang merujuk pada bunuh diri, penting bagi mereka untuk segera mencari bantuan. Dalam Islam, umat diajarkan untuk berdoa kepada Allah SWT, merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan mencari nasihat dari orang yang berpengalaman dan berkompeten dalam bidang kesehatan mental.

## **PENUTUP**

Kajian psikologi tentang bunuh diri remaja melibatkan pemahaman tentang faktor-faktor psikologis yang berkontribusi pada risiko bunuh diri pada remaja. Beberapa faktor yang relevan yang dipelajari dalam kajian psikologi bunuh diri remaja meliputi: Gangguan Kesehatan Mental meliputi: Bipolar, Putus cinta, *anxiety disorder* dan *skizofrenia*.

Dalam hukum Islam, bunuh diri dianggap sebagai perbuatan yang sangat dilarang dan dihukumi sebagai dosa yang serius. Islam mengajarkan pentingnya menjaga dan menghormati kehidupan manusia, termasuk kehidupan diri sendiri. Psikologi dan hukum Islam memandang bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatan mental dan mengatasi tantangan hidup. Islam mendorong umatnya untuk mencari pertolongan dan dukungan ketika menghadapi kesulitan dan masalah emosional. Jika seseorang mengalami pikiran atau perasaan yang merujuk pada bunuh diri, penting bagi mereka untuk segera mencari bantuan. Dalam Islam, umat diajarkan untuk berdoa kepada Allah SWT, merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan mencari nasihat dari orang yang berpengalaman dan berkompeten dalam bidang kesehatan mental.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfan Biroli, (2018). *Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi, Simulacra*, Volume 1, Nomor 2, November 2018
- Albert Surya Kurniawan dkk. (2019). *Perancangan Film Pendek Tentang Perlakuan Terhadap Bipolar Disorder Di Surabaya Bagi Remaja Usia*

- 17 – 23 Tahun. akultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
- BBCNEWS, (2023) <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ce9zm56z8v6o>.  
*Insiden bunuh diri di Indonesia bisa empat kali 'lebih tinggi dari data resmi', menurut penelitian terbaru - Apa imbasnya?* diakses 5 Juni 2023
- E David Klonsky, Boaz Y Saffer, (2017). *Ideation-to-action theories of suicide: a conceptual and empirical update*: Elsevier doi: 10.1016/j.copsyc.2017.07.020.
- Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial* Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- DetikBali, *Siswi SMP Gantung Diri di Kandang Sapi gegara Putus Cinta*, [www.detik.com](http://www.detik.com).diakses 7 Juni 2023
- Detiknews. *Polisi: Remaja Hendak Bunuh Diri di Mapolres Jaksel Idap Skizofrenia*:  
[news.detik.com](http://news.detik.com). diakses 7 Juni 2023
- Detiksulsel, (2022) *Remaja 17 Tahun di Makassar Ditemukan Tewas Tergantung di KamarMandi Rumah*: [www.detik.com](http://www.detik.com) , diakses 5 Juli 2023
- Gatra.com. *Tegar Sinar Ramadhan Tewas Bunuh Diri, Kenali Apa itu Gangguan Bipolar*:  
[www.gatra.com](http://www.gatra.com). Diakses 7 Juni 2023
- Hadi, S. (2002). *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Imam Zarkasyi Mubhar, (2019). *Bunuh Diri Dalam Al-Qur`An* (Kajian Tahlîf QS. Al-Nisâ`/4:29-30), Jurnal al-Mubarak Volume 4 Nomor 1
- Khodijah, (2013) *Nomali Jiwa: Fenomena Bunuh Diri Perspektif Psikologi Sosial*, Executive Summary, Uinsa. Surabaya  
[muslim.or.id](http://muslim.or.id). *Bunuh Diri Bukan Mengakhiri Kehidupan*. <https://muslim.or.id>.  
Diakses 7 juni 2023
- M.Qurais Sihab, (2004). *Mistik, seks dan ibadah*, Jakarta: Penerbit Republika, NuOnline,  
*kasus-mahasiswa-ugm-bunuh-diri-bukti-darurat-kesehatan-mental-remaja*: [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id). Diakses 7 Juni 2023
- Naisaburi. (2012). *Ensiklopedia Hadits : Shahih Muslim 1*, Jakarta Timur : Almahira Okenews, *4 Kasus Bunuh Diri karena Putus Cinta, dari Gantung Diri hingga Lompat ke Sungai*: [nasional.okezone.com](http://nasional.okezone.com), diakses 7 Juni 2022
- Puspita Sari, (2019). *Dinamika Psikologi Penderita Skizofrenia Paranoid*

- Sandersan Onie, dkk. (2022). *Indonesia's First Suicide Statistics Profile: An Analysis of Suicide and Attempt Rates, Underreporting, Geographic Distribution, Gender, Method, and Rurality*: Black Dog Institute: Sydney
- Suara.com, (2023) *Perjalanan Kasus Kematian Siswa SMP Athirah: Disebut Janggal, Kini Tiba-tiba Disetop Polisi*, [www.suara.com](http://www.suara.com). diakses 5 Juni 2023
- Stuart, G. W. (2013). *Principles and practice of psychiatric nursing (tenth edition)*. Elsevier.
- Sri M, Agus. (2016). *Hubungan Kegagalan Cinta Dengan Terjadinya Kejadian Depresi Pada Remaja* (Suatu Studi kelas sebelas di SMAN 3 Bojonegoro): AALPPM AKES Rajekwesi Bojonegoro Asuhan Kesehatan Vol 7, No 2 Maret–Agustus 2016.
- Theconversation. *Riset: sebanyak 2,45 juta remaja di Indonesia tergolong sebagai Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*; Diterbitkan: Oktober 12, 2022 7.52pm WIB. [theconversation.com](http://theconversation.com). diakses 7 Juni 2023
- Yolanda Elizabeth, (2021). *Fenomena Bunuh Diri Dalam Perspektif Teori Hierari Kebutuhan Maslow*, Fakultas Psikologi UBP; Karawang
- Zainuddin, HM, *Islam Dan Masalah Kesehatan Jiwa*, GEMA, media informasi dan kebijakankampus. [uin-malang.ac.id](http://uin-malang.ac.id). diakses 6 Juni 2023